Indonesian Journal of Educational Development
Volume 1 Nomor 1, Mei 2020
DOI: 10.5281/zenodo.3760422

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN DIRI UNTUK MENDONGKRAK PRESTASI (VOKASIONAL) SEKOLAH

I Nyoman Tingkat
SMA Negeri 2 Kuta Selatan, Bali, Indonesia*; tingkat66@yahoo.com*

Abstrak. Sejak berdiri pada 20 Oktober 1999, prestasi akademik SMA Negeri 1 Kuta Selatan belum berhasil menjadi mercusuar dalam pencapaian karier walaupun sejumlah alumni telah berhasil mencapai gelar magister dan doktor, degan IPK yang membanggakan. Prestasi akademik yang membanggakan belum mendapat sambutan hangat dari dunia kerja. Sebaliknya, peserta didik dengan prestasi akademik biasa-biasa saja saat SMA, sekarang justru tampak lebih berhasil di dunia kerja setelah tamat. Menyikapi hal itulah, SMA Negeri 1 Kuta Selatan mengoptimalkan Pengembangan Diri untuk Mendongkrak Prestasi (Vokasional) Sekolah. Tujuannya untuk memfasilitasi bakat, minat, talenda siswa yang memang unik. Hasilnya pun cukup membanggakan dan menjadi bekal bagi peserta didik untuk mengatasi permasalahan hidup. Hasil yang diperoleh dari program ini adalah prestasi sekolah meningkat dari tahun ke tahun yang terlihat dari capaian piala dan penghargaan dari berbagai lomba dan kompetisi. Pada 2016 berhasil meraih 52 medali, pada 2017 meraih 72 medali, dan pada 2018 menjadi 88 medali. Semangat jiwa wirausaha di kalangan siswa juga makin banyak, yang tampak dari prestasi vokasional. Prestasi vokasional meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2016, prestasi vokasional ditunujukkan oleh 28 siswa, pada 2017 menjadi 38 siswa, dan pada 2018 meningkat menjadi 48 siswa seiringnya diberlakukannya Pendidikan Kewirausahaan melalui Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017. Pada akhirnya, prestasi (vokasional) juga menguatkan lima nilai utama Karakter Bangsa yaitu religius, gotong royong, nasionalis, integritas, dan mandiri.

Kata Kunci: Pengembangan diri, ekstrakurikuler, vokasional, prestasi, dan nilai karakter bangsa

Abstrak. Since SMAN 1 Kuta Selatan was established on 20 October 1999, its academic achievements have not yet succeeded in becoming a beacon in career achievement, although a number of alumni have succeeded in achieving master and doctoral degrees, with a proud GPA. However, it has not received a warm welcome from the workforce. On the contrary, those who achieved mediocre mediocrity in high school are now more likely to succeed in the workforce after graduation. In response to that, SMA Negeri 1 Kuta Selatan optimizes extracurriculars to boost school (Vocational) Achievement. The aim is to facilitate students unique talents and interests. The result was quite encouraging and became a provision for them to overcome life's problems. The results obtained from this program are that school performance has improved from year to year as seen from the achievement of trophies and awards from various competitions. The school won 52 medals in 2016, 72 medals in 2017, and it became 88 medals in 2018. The spirit of entrepreneurship among students is also increasing, which can be seen from vocational achievements. The vocational achievements seem to increase from year to year. In 2016, vocational achievement was shown by 28 students, in 2017 it became 38 students, and in 2018 it increased to 48 students after following the implementation of entrepreneurship education through the 2013 Curriculum since the 2016/2017 school year. In the end, vocational achievement also reinforces the five main values

of the nation's character, namely: Religious, Mutual Cooperation, Nationalist, Integrity, and Independence.

Keywords: self-development, extracurricular, achievement, vocational, character value of the nation

PENDAHULUAN

Sejak berdiri pada 20 Oktober 1999, prestasi akademik para alumni SMA Negeri 1 Kuta Selatan belum berhasil menjadi mercusuar dalam pencapaian karier walaupun beberapa dari peserta didik telah berhasil mencapai gelar magister dan doktor, dengan IPK yang membanggakan. Prestasi akademik peserta didik belum disambut hangat oleh dunia kerja. Sinetar (2001 : 168) melaporkan temuan Leois Terman, dari seribu orang yang memiliki IQ tinggi sejak masa kecil hingga melewati usia pertengahan, tidak satu pun muncul orang yang sangat terkenal. Senada dengan Sinetar, Goleman (1999 : 44) menyebutkan IQ menyumbang kira-kira 20% faktor kesuksesan seseorang dan 80% dari faktor kecerdasan lain (emosional, sosial, religius, dan kinestetik). Sebaliknya, peserta didik yang prestasi akademik biasa-biasa saja saat SMA, justru tampak lebih berhasil dalam karier setelah tamat. Hal ini juga mengonfirmasi peran kecerdasan intelektual (IQ) atau genius tidaklah mutlak, tetapi juga dipengaruhi kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Daoed Joesoef (2016 : 4) menyebut genius adalah satu persen inspirasi, satu persen visi, dan 98 persen keringat.

Mencermati kenyataan itu, sekolah yang memiliki program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu menyelaraskan pelaksanaan program tersebut secara berimbang dan berkeadilan mengikuti bakat, minat, talenta siswa yang unik. Keunikan peserta didik menyimpan kehebatan yang tersembunyi dan perlu digali untuk dikembangkan selanjutnya dimuliakan. Namun dalam kerangka penyeimbangan ketiga program itu, bukannya tanpa hambatan. Hambatan pertama justru datang dari para guru mata pelajaran yang masih berpikir sektoral bahwa mata pelajarannya seakan-akan paling penting sehingga tidak boleh diganggu gugat. Bahkan untuk siswa minta izin melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam berbagai lomba pun kadang-kadang gurunya tidak ikhlas memfasilitasinya. Padahal pelaksanaan ekstrakurikuler yang dipopulerkan dengan Pengembangan Diri memiliki landasan hukum yang kuat dan mendasar.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diselenggarakan berdasarkan Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Kurikulum pada pasal 2 ayat 1.c. Permendikbud itu diperkuat dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pasal 6 Perpres tersebut menyatakan bahwa PPK dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurukuler. Dalam ketentuan umum Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dijelaskan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Uraian dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 itu tidak berbeda jauh dengan uraian Permendikbud RI Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Kurikulum

pada pasal 2 ayat 1.c. Yang membedakan hanya penegasan Pengembangan Karakter yang secara eksplisit pada Perpres, sedangkan dalam Permendikbud Nomor 81 A, penekanan ekstrakurikuler disebutkan sebagai perluasan dari kegiatan Kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah. Penjelasan itu semestinya dicermati oleh seluruh guru untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terhadap proses pendidikan siswa di sekolah. Tanpa demikian, guru selalu berpikir egosektoral yang merugikan siswa dan menghambat pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah, sekaligus menghambat penguatan pendidikan karakter. Slogan “maju bersama, hebat semua” pada akhirnya menjadi pepesan kosong tanpa makna.

Menyikapi kondisi itulah, artikel yang bermula dari *Best Practice* ini mengangkat topik Optimalisasi Pengembangan Diri untuk Mendongkrak Prestasi (Vokasional) Sekolah. Argumentasi untuk mengangkat topik ini didasarkan atas pengalaman selama bertahun-tahun melihat kegagalan para alumni yang prestasi akademiknya menonjol, tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Kalau pun sesuai dengan bidangnya, penghasilan mereka tidak cukup untuk hidup dalam keluarga kecil. Inilah alasan pertama. Alasan kedua, fakta menunjukkan siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan yang prestasi akademiknya tidak menonjol, tetapi aktif mengikuti ektrakurikuler dengan memilih beberapa program pengembangan diri dan berhasil mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian dalam menuntut ilmu. Bahkan melalui program ekstrakurikuler sejumlah siswa berhasil membiayai pendidikan secara mandiri tanpa ketergantungan pada orangtua. Semangat Pendidikan Kewirausahaan sudah menjadi praktik nyata bagi sebagian siswa di SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Ketiga, hubungan pengembangan diri dengan vokasional di kalangan siswa ternyata mendapat tempat di hati sejumlah siswa. Dari sini, prinsip belajar sambil bekerja *(learning by doing)* menjadi etos yang dibanggakan sejumlah siswa. Bahkan etos itu berlanjut hingga di perguruan tinggi, Pilihan kuliah pun tidak mesti harus di PTN seperti yang diidam-idamkan alumni SMA pada umumnya. Alasannya, simpel, kuliah sambil kerja. Peserta didik berpikir pragmatis rasional bahwa ilmu mesti dipraktikkan dalam dunia kerja. Jadi, ukurannya bukan nilai atau indeks prestasi tetapi keberterimaan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan kebutuhan dunia kerja dalam kenyatan hidup.

Dengan tiga argumentasi itu, artikel ini berusaha menjawab dua permasalahan: (1) Bagaimanakah mengoptimalkan Program Pengembangan Diri di SMA Negeri 1 Kuta Selatan?; dan (2) Apakah dampak Program Optimalisasi Pengembangan Diri dalam mendongkrak Prestasi (Vokasional) bagi SMA Negeri 1 Kuta Selatan?

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini meliputi tiga langkah penting, yaitu strategi pemecahan masalah, metode pemecahan masalah, dan teknik pelaksanaan. Pada strategi pemecahan masalah dibuat skenario perencanaan, yang terdiri atas tiga langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi/tindak lanjut dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA

Negeri 1 Kuta Selatan. Data SMA Negeri 1 Kuta Selatan dipakai karena penulis baru dimutasi ke SMA Negeri 2 Kuta Selatan sejak 1 Oktober 2019. Oleh karena itu, dokumen perencanaannya pun bersumber dari SMA Negeri 1 Kuta Selatan yang memuat program sekolah yang dituangkan dalam RKAS, program ekstrakurikuler yang dikembangkan, pembina yang dilibatkan, jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan, dan rencana evaluasi dan tindak lanjut.

Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *Fokus Group Discution (FGD*), *Sharring Information* dengan *WA Group* dan studi pustaka. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara dengan peserta ekstrakurikuler dan pembina. FGD dilakukan dengan sesama pembina ekstrakurikuler baik yang berasal dari internal maupun eksternal SMA Negeri 1 Kuta Selatan yang difasilitasi oleh Kepala Sekolah. Berdasarkan SK Gubernur Bali Nomor 534/03-a/HK/2018 tanggal 24 Januari 2018 ditetapkan 62 pembina ekstrakurikuler yang berasal dari eksternal sekolah sebanyak 19 orang dan 43 orang pembina berasal dari internal sekolah. Dalam FGD dibahas potensi prestasi, hambatan, dan solusi dalam membina dan mengembangkan ekstrakurikuler. Pengembangan ektrakurikuler diarahkan pada *life skill* sebagai bekal awal memasuki dunia kerja (vokasional) seperti potensi seni tari Bali, tabuh kerawitan, *marcing band*, dan vokal yang potensial tampil di objek-objek wisata di kawasan Kuta Selatan. Selain itu, cabang olahraga yang potensial juga dikembangkan ke arah profesional, seperti sepak bola, taekwondow, sepak takrow.

Sharring Information dengan *WA Group* dilaksanakan sewaktu-waktu untuk mengetahui eksistensi ekstrakurikuler dan perkembangannya setiap saat, baik terkait prestasi, kendala, maupun solusi yang ditawarkan. *WA Group* sangat efektif digunakan tidak saja untuk memantau perkembangan ekstrakurikuler tetapi juga memantau kegiatan intrakurikuler, dan kokurikuler. Selanjutnya, metode studi pustaka digunakan untuk memeroleh data berdasarkan dokumen tertulis terkait dengan pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA/SMK. Data yang diperoleh melalui studi pustaka digunakan sebagai rujukan ilmiah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan monitor evaluasi (monev) kegiatan. Berikutnya, angket digunakan untuk menjaring informasi dari para siswa terkait dengan pilihan ekstrakurikuliler yang dipilih. Penjaringan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran. Siswa diperbolehkan memilih maksimal 3 ekstrakurikuler termasuk ekstrakurikuler wajib Pramuka. Pertimbangannya, dengan beban belajar 40 jam/minggu, memilih 3 ekstrakurikuler masih dimungkinkan sepanjang jadwal kegiatan tidak berbenturan. Di sinilah, para siswa perlu memiliki manajemen waktu dan manajemen kalbu agar kegiatan menyenangkan dan mampu berprestasi.

Metode wawancara dilakukan dengan para peserta ekstrakurikuler dan pembina untuk mendapat informasi tentang keterlaksanaan program dihubungkan dengan prestasi yang diraih siswa, baik bidang akademik maupun nonakademik. Di samping itu juga untuk mendapatkan respon siswa atas keberhasilannya dihubungkan dengan kegiatan vokasional yang

mendukung *life skill.* Selanjutnya, teknik pelaksanaan program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kuta Selatan diserahkan secara otonom kepada pembina masing-masing ekstrakurikler dan selalu berkoordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Walaupun otonomi pembinaan ada pada pembina, kesepakatan jadwal antara pembina dan peserta didik wajib dilakukan sehingga prinsip musyawarah mufakat sebagai bagian dari demokrasi secara tidak langsung juga bisa dilembagakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Jumlah ekstrakurikuler yang dikembangkan sebanyak 49 cabang disesuaikan dengan rencana kerja anggaran sekolah yang sebelumnya telah disetujui melalui rapat komite sekolah dan disahkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Dengan demikian, ekstrakurikuler yang dibuka memiliki pagu anggaran penyelenggaraan yang jelas yang bersumber dari dana BOS dan APBN. Berdasarkan rencana pagu anggaran itulah, pembina ditetapkan. Pembina yang dibentuk sekolah ditetapkan dengan SK Gubernur Bali melalui Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Pembina dibentuk dengan mempertimbangkan bakat dan minat siswa sesuai dengan daya dukung sekolah. Dengan cara itu, diharapkan tidak ada siswa yang tidak memilih ekstrakurikuler karena program sudah disiapkan, kecuali sekolah tidak memiliki pembina khusus untuk cabang-cabang tertentu, seperti *Aero Modeling.*

Pembinaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kuta Selatan dilaksanakan seminggu sekali secara regular. Namun, saat menjelang lomba/pertandingan dilakukan pelatihan secara intensif untuk menyiapkan fisik dan mental peserta. Pelatihan intensif ini dilakukan sesuai dengan semangat dalam Mars SMA Negeri 1 Kuta Selatan, “Bagaikan digembleng di kawah candra dimuka, demi masa depan gemilang….”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kuta Selatan ternyata mampu mendongkrak prestasi (vokasional) sekolah. Dalam arti bahwa bukan saja prestasi sekolah meningkat, melainkan juga meningkatnya kesadaran para siswa menyiapkan diri menyambut masa depan dengan *skill* yang menjadi bekal hidup. Singkatnya, siswa secara sadar memahami pentingnya keterampilan vokasional dalam memasuki dunia kerja. Berdasarkan 4 klasifikasi ekstrakurikuler, meningkatnya prestasi SMA Negeri 1 Kuta Selatan dapat disajikan melaui tabel berikut.

Tabel 1. Prestasi Ekstrakurikuler SMAN 1 Kuta Selatan 2016–2019.

No.	TAHUN	KLASIFIKASI	MEDALI	KAB.	PROV.	NAS.	INTERNAS
1.	2016	Kepemimpinan	4	3	1	-	-
		Seni Budaya	22	6	16	-	-
		Sainsling	12	5	6	1	-
		Olah raga	15	9	6	-	-
		JUMLAH	**53**	**23**	**29**	**1**	**-**

2.	2017	Kepemimpinan	7	5	2	-	-
		Seni Budaya	17	3	13	1	-
		Sainling	16	5	10	1	-
		Olah raga	32	21	10	1	-
		JUMLAH	**72**	**34**	**35**	**3**	**-**
3.	2018	Kepemimpinan	10	-	8	2	-
		Seni Budaya	9	-	7	2	-
		Sainsling	11	1	10	-	-
		Olahraga	58	45	5	-	8
		JUMLAH	**88**	**46**	**30**	**4**	**8**
4.	2019	Kepemimpinan	12	2	10	0	-
		Seni Budaya	11	1	7	3	-
		Sainsling	13	3	7	3	-
		Olahraga	65	46	8	3	8
		JUMLAH	**101**	**52**	**32**	**9**	**8**

Sumber Data: Tingkat, 2019 : 160

Tabel 1 menunjukkan prestasi SMA Negeri 1 Kuta Selatan meningkat dalam empat tahun terakhir (2016 – 2019) berdasarkan ekstrakurikuler yang dikembangkan dengan 4 klasifikasi yaitu bidang kepemimpinan, seni dan budaya, sains dan lingkungan/sainling, serta olah raga. Total medali yang diraih pada 2016 sebanyak 53, pada 2017 menjadi 72 dengan persentase peningkatan 26,38%. Pada 2018 menjadi 88 dengan persentase peningkatan 18,18%, dan pada 2019 meningkat menjadi 101 dengan persentase peningkatan 14,77%. Catatan pestasi ini menarik dicermati dikaitkan dengan penurunan RKA pada 2017 sejak SMA dikelola oleh Pemerintah Provinsi Bali. Artinya, prestasi tidak semata-mata bergantung pada besarnya anggaran, tetapi juga pada modal semangat, integritas, dan rasa jengah membela almamater.

Tabel 1 juga mengonfirmasi peningkatan prestasi berdasarkan jenjang kejuaraan, baik jenjang Kabupaten, Provinsi, Nasional, dan Internasional. Persentase kenaikan medali jenjang Kabupaten sejak 2016 – 2019 berturut-turut adalah 16,26 % dan 16,23 %. Persentase kenaikan medali jenjang Provinsi pada 2016 – 2017 adalah 7,24 % dan menurun 4,28% pada 2018. Namun, persentase peningkatan prestasi Tingkat Nasional cenderung mengalami kenaikan secara berturut-turut 6 % pada 2017 dan 1,33 % pada 2018 dan 2019. Prestasi monumental pada 2018 dan 2019 adalah prestasi Internasional dengan 8 medali.

Gambar 1 Penyerahan piala juara dari siswa kepada Kepala Sekolah (Senin, 15 April 2019)

Di samping prestasi sekolah meningkat, kesadaran para siswa peserta ekstrakurikuler tentang arti pekerjaan (vokasional) juga meningkat, seperti tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Data prestasi siswa di bidang vokasional 2016–2019

No	Tahun	Bidang Ekstrakurikuler	Jumlah	Tempat Vokasional
1.	2016	Kepemimpinan	2	Sekolah
		Seni Budaya	22	Tempat wisata + Sanggar
		Sainling	-	-
		Olah raga	4	Club olah raga
		Jumlah	**28**	
2.	2017	Kepemimpinan	4	Sekolah
		Seni Budaya	27	Tempat Wisata + Sanggar
		Sainling	2	Tempat privat
		Olah raga	5	Sekolah + Club olah raga
		Jumlah	**38**	
3.	2018	Kepemimpinan	7	Sekolah
		Seni Budaya	30	Tempat Wisata + Sanggar
		Sainling	3	Tempat privat
		Olah raga	8	Sekolah + Club olah raga
		Jumlah	**48**	
4.	2019	Kepemimpinan	6	Sekolah
		Seni Budaya	40	Tempat wisata + sanggar

	Sainling	5	Tempat privat
	Olah raga	10	Sekolah + Club Olahraga
	Jumlah	**61**	

Tabel 2 menunjukkan kecenderungan peningkatan prestasi vokasional siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Walaupun jumlahnya tidak banyak dibandingkan dengan keseluruhan siswa pada 2019 mencapai 1090 orang, kecenderungan prestasi vokasional ini tidak boleh dipandang sebelah mata, lebih-lebih dengan masuknya Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum 2013 yang mulai efektif berlaku di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, sejak tahun pelajaran 2016/2017. Prestasi vokasional ini adalah efek pengiring dari pengembangan diri yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, yang berjumlah 49 cabang dengan 62 pembina.

Secara spesifik dapat diuraikan bahwa kenaikan prestasi vokasional dari 2016 berjumlah 28 orang pada 2017 menajdi 38 orang dengan kenaikan sebanyak 10 orang (35,71%). Pada 2018 naik menjadi 48 orang dengan kenaikan sebanyak 10 orang (26,31%), dan pada 2019 meningkat menjadi 61 dengan kenaikan 13 orang (27,08%). Menarik pula dicatat bahwa siswa yang berprestasi di bidang ekstrakurikuler dan vokasional tetap menomorsatukan tugas belajar di sekolah. Kegiatan vokasional dilakukan setelah belajar di sekolah. Bahkan banyak siswa SMAN 1 Kuta Selatan yang memanfaatkan DW di hotel-hotel di kawasan Kuta Selatan saat libur hari raya agama dan libur semester/kenaikan kelas. Peserta didik yang belajar sambil bekerja lebih efektif memanfaatkan waktu sehingga sedikit peluang untuk melakukan hal-hal yang negatif. Selain itu, di antara peserta didik mampu membiayai sekolah melalui ekstrakurikuler yang ditekuni dan dijadikan tumpuan hidup untuk belajar sambil bekerja.

Selain prestasi sekolah dan vokasional yang berhasil ditorehkan para siswa, dampak lain dari pengembangan ekstrakurikuler adalah menguatnya nilai-nilai karakter seperti integritas, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan religious. Integritas ditunjukkan oleh kesungguh-sungguhan mereka melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler lebih-lebih menjelang lomba. Nasionalis tampak dari rasa jengah mereka membela nama almamater saat lomba/pertandingan. Sikap mandiri muncul manakala biaya yang tersedia di RKAS tidak mencukupi, peserta didik urunan demi mendulang prestasi membela sekolah. Begitu juga sikap religius dikondisikan melalui kegiatan yang diawali dan di akhiri dengan berdoa bersama. Bahkan menjelang lomba, peserta didik menghaturkan *daksina pejati* di Padmasari sekolah untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam lomba.

Keberhasilan ekstrakurikuler dalam mendongkrak prestasi (vokasional) dimungkinkan oleh adanya kemerdekaan belajar bagi peserta ekskstrakurikuler. Menurut Mendikbud, Nadiem Makarim, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Esensinya, harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi pada guru, tidak mungkin terjadi pada murid. Di sinilah, para guru perlu memiliki kepekaan pedagogik yang mampu memuliakan kehebatan peserta didik dengan pandangan bahwa semua anak pada hakikatnya unik.

Adiputri (2019:35) menyebutkan anak-anak dibuat nyaman untuk menerima karakter pribadinya dan menjadi diri-sendiri apa adanya, sesuai dengan potensinya.

Selain kemerdekaan belajar dan berlatih bagi peserta ekstrakurikuler, paling tidak ada lima upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Kuta Selatan dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi (vokasional) sekolah. Kelima upaya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, semua ekstrakurikuler yang dibuka diposisikan setara walaupun diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu bidang kepemimpinan, olah raga, sains dan lingkungan, serta seni dan budaya. Pengelompokan itu semata-mata untuk mendekatkan hubungan antara ekstrakurikuler yang satu dengan lain yang memiliki kesamaan.

Kedua, mengapresiasi prestasi siswa dalam upacara bendera setiap hari Senin, sambil menyemangati siswa yang belum berhasil. Tujuan upacara bendera selain memupuk semangat cinta tanah air dan nasionalisme, juga diniatkan untuk mencintai almamater melalui prestasi yang ditorehkan para siswa dan guru selanjutnya dipublikasikan dalam upacara bendera secara terbuka sehingga seluruh warga sekolah mengetahui insan yang berprestasi. Prestasi itu akan menambah rasa percaya diri para siswa di bidang ekstrakurikuler sebagai pengakuan prestasi setara dengan prestasi akademik.

Ketiga, melakukan pemilihan duta-duta sekolah setiap tahun berdasarkan 4 klasifikasi ekstrakurikuler, yaitu duta kepemimpinan, duta olah raga, duta sains dan lingkungan, serta duta seni seni budaya. Pemilihan dilakukan berdasarkan prestasi tertinggi yang diraih di masing-masing cabang dengan tetap mempertimbangkan lima nilai karakter bangsa (integritas, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan religius).

Keempat, prestasi yang diraih guru dan siswa dipublikasikan ke publik baik melaui media cetak maupun media elektronik. Ketika disiarkan di TV, para siswa diingatkan melaui group WA agar mereka menonton bersama keluarga di rumah. Dengan demikian, orangtua dapat menonton kepiawaian anaknya yang mampu membanggakan keluarga. Anak menjadi cahaya di dalam keluarga sekaligus menjadi cahaya bagi sekolah. Dari sini, diharapkan partisipasi orang tua makin meningkat dalam memotivasi anaknya berprestasi.

Gambar 02. Siaran siswa berprestasi di bidang Sains dan Kepemimpinandi TV One Denpasar (15 Mei 2019)

Apresiasi prestasi juga dilakukan melalui majalah sekolah *Widya Parwata* yang diliput peserta ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Ekstrakurikuler ini dapat melatih 4 keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi. Melalui Majalah *Widya Parwata*, siswa yang memilih jurnalistik dilatih untuk menjadi pioner dalam gerakan literasi sekolah sebagai implementasi dari Gerakan Literasi Nasional. Jadi, selain belajar menulis berita untuk mengapresiasi prestasi sekolah, siswa juga mendapat ilmu jurnalistik sederhana sebagai bekal mereka kelak melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Kelima, membina dan membimbing guru untuk menyamakan konsep tentang pentingnya ekstrakurikuler dikembangkan secara optimal. Kesamaan pemahaman ini memberikan energi baru yang konstruktif dan sangat penting untuk maju bersama dan hebat semua sesuai dengan slogan Kurikulum SMA Tahun 2013. Dengan demikian, egosektoral di antara para guru tidak terjadi sehingga makin arif dan bijaksana dalam mendidik, mengajar, dan menilai kemampuan siswa. Terpenting lagi, guru dapat menghargai prestasi akademik dan nonakademik setara, tanpa dikotomi.

Lima upaya yang dilakukan tersebut sejalan dengan temuan tesis Ibrrizah Maulidiyah (2014) berjudul, “Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep”. Temuannya menyebutkan, bukan semata-mata prestasi berupa terkumpulnya piala dari ekstrakurikuler yang dikembangkan, melainkan juga meningkatnya nilai-nilai karakter dengan keterlibatan pembina dari luar sekolah khususnya para alumni. Hal itu juga pantas dipublikasikan sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi terhadap perjuangan para siswa membela sekolah.

Keterlibatan pihak luar sekolah dalam membina ekstrakurikuler juga direkomendasi oleh Mulyasa dan Danim. Mulyasa (2003 : 26) menyebutkan pentingnya kewajiban sekolah menciptakan suasana kondusif, kebijakan dan prioritas pemerintah, peran orang tua dan masyarakat, peranan profesionalisme dan manajerial dalam pengembangan ekstrakurikuler. Senada dengan Mulyasa, Danim (2006 : 7) memperkuat pentingnya ekstrakurikuler dikembangkan dengan Manajemen Berbasis Sekolah karena dapat mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan persekolahan berbasis pada masyarakat atau manajemen pendidikan berbasis masyarakat, khususnya di bidang pendanaan, fungsi kontrol, dan pengguna lulusan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari dua permasalahan dalam artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, optimalisasi pengembangan diri untuk mendongkrak prestasi (vokasional) sekolah dapat dilakukan dengan memosisikan kegiatan ekstrakurikuler setara antara yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, mengapresiasi prestasi siswa dalam kegiatan upacara bendera, memilih duta-duta prestasi berdasarkan klasifikasi ekstrakurikuler yang dikembangkan, memublikasikan prestasi siswa baik melalui media cetak, elektronik, maupun media sosial. Publikasi itu dilakukan secara eksternal melalui TV, koran, media sosial dan internal sekolah melalui majalah sekolah, *Widya Parwata.*

Kedua, hasil yang dicapai melalui program optimalisasi pengembangan diri di SMA Negeri 1 Kuta Selatan adalah semakin meningkatknya prestasi SMAN 1 Kuta Selatan sejak 2016 sampai 2019, baik di bidang Kemimpinan, Seni Budaya, Sains dan Lingkungan, dan Olah Raga. Pada 2016 berhasil mengumpulkan 53 medali, pada 2017 menjadi 72 medali, dan 2018 menjadi 88 medali. Selanjutnya, prestasi vokasional juga meningkat. Pada 2016 prestasi vokasional ditunjukkan oleh 28 siswa, pada 2017 menjadi 38 siswa, pada 2018 meningkat menjadi 48 siswa, dan pada 2019 meningkat menjadi 61 siswa. Peningkatan ini seiring dengan masuknya Pendidikan Kewrirausahaan di SMA Negeri 1 Kuta Selatan sejak tahun pelajaran 2016/2017 melalui penerapan Kurikulum 2013. Selain itu pula, nilai-nilai karakater (integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan religious) juga makin menguat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali, sehingga penulis dapat mengembangkan Program Optimalisai Pengembangan Diri Siswa melalui kebijakan penganggaran dalam rencana anggaran kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputri, Ratih, D. 2019. *Sistem Pendidikan Finlandia Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Gramedia.

Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Depdikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta.

Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Maulidiyah, Ibrizah. 2014. *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*. (Tesis). Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim**.**

Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, Implementasi)*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Joesoef, Daoed. 2016. "Pendahuluan" dalam *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter.*

Sinetar, Marsha. 2001. *Spiritual Intelligence : Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Tempo.Co. 13 Desember 2019. "Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir".

Tingkat, I Nyoman. 2019. *Merajut Kebhinekaan melalui Program "Sadhar Nama" di SMA Negeri 1 Kuta Selatan.* (*Best Practice*). Tidak Diterbitkan.